



doi <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v6i1.13594>

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN MEKANISME KOPING IBU YANG MEMILIKI ANAK STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GARDUJAYA KECAMATAN PANAWANGAN KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2023

Ervina Dwi Agustin ¹, Daniel Akbar Wibowo ², Asep Wahyudin Hidayat ³

^{1, 2, 3} Universitas Galuh, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan Mei 2023, Diterima Juni 2023, Dipublikasikan Januari 2024)

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi ketika tinggi badan tidak sesuai dengan usianya, ditentukan melalui perhitungan pada skor Z-indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Salah satu faktor yang dapat berdampak terhadap pemberian pengasuhan kepada anak adalah kondisi kesehatan mental ibu. Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping ibu yang memiliki anak *stunting*, responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *stunting* yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis yaitu sebanyak 56 orang dari total populasi 128 orang, diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling* dengan pengambilan/pengumpulan data menggunakan kuesioner. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan desain deskriptif korelasi. Berdasarkan hasil analisis dua variabel menggunakan *Rank Spearman's* didapatkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,381 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,119 hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping ibu yang memiliki anak *stunting* serta memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah. Saran: bagi para orang tua khususnya ibu yang memiliki anak *stunting* diharapkan untuk dapat mengelola kondisi kesehatan mentalnya agar dapat memberikan pengasuhan yang baik sehingga dapat menunjang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Kata Kunci: Kecemasan, Mekanisme Koping, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition when height does not match his age, determined through calculations on the Z-index score of height according to age (TB/U). One factor that can have an impact on providing care to children is the mother's mental health condition. To determine the relationship between anxiety levels and coping mechanisms of mothers who have stunted children. Respondents in this study are mothers who have stunted children who are domiciled in the working area of the Gardujaya Health Center, Panawangan District, Ciamis Regency, which is 56 people from a total population of 128 people, taken using a simple random sampling method with data collection using questionnaires. Using quantitative research methods with a cross-sectional approach and correlation descriptive design. Based on the results of the analysis of two variables using Spearman's Rank, a significance probability value of 0.381 ($\text{sig} > 0.05$) and a correlation coefficient value of 0.119 were obtained, indicating that there was no significant relationship between anxiety levels and coping mechanisms of mothers who had stunted children and had a very weak relationship strength. For parents, especially mothers who have stunted children, they are expected to be able to manage their mental health conditions in order to provide good care so that they can support the next process of growth and development of childre

Keywords: Anxiety, Coping Mechanism, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting atau pendek merupakan suatu kondisi ketika tinggi badan seseorang tidak sesuai dengan usianya, ditentukan melalui perhitungan pada skor Z-indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Menurut WHO & UNICEF (2015) dalam (S, H, & R, 2019) *stunting* merupakan suatu kategori ketika seorang anak mengalami kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor resiko yang terjadi setidaknya dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al (2016) dalam (Hastuti, Suryani, & Sriati, 2022) menjelaskan bahwa faktor kondisi kesehatan dan gizi ibu pada sebelum, saat hamil dan setelah persalinan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin dan resiko akan terjadinya *stunting*.

Selain daripada faktor diatas, diketahui pula faktor lain yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami *stunting*, yakni faktor kesehatan mental ibu (Hastuti, Suryani, & Sriati, 2022).

Menurut Burden et al (2016b) dalam (Hastuti, Suryani, & Sriati, 2022) kondisi kesehatan mental ibu yang terganggu dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*. Penurunan kualitas hidup ibu dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi anak yang dilahirkan dan dibesarkan menjadi lebih pendek dari seharusnya. Masalah-masalah psikologis, fisik dan sosial pada ibu dapat muncul sebagai akibat dari salah satunya adalah karena kecemasan.

Kecemasan merupakan suatu kondisi gugup atau takut ketika seseorang dihadapkan pada keadaan atau pengalaman yang sulit dalam kehidupan (Greenberger & Padesky, 2008) dalam (Astuti, 2019). Menurut (Aziz & Margaretha, 2017) salah satu cara untuk mengatasi kecemasan ialah dengan mempergunakan strategi atau mekanisme koping. Dari Nasir & Muhith (2011) dalam (Rhadiyah, Nauli, & Arneliwati, 2014) mekanisme koping ialah suatu cara yang dipergunakan oleh seseorang dalam menyelesaikan atau mengatasi persoalan masalah dan perubahan yang terjadi serta situasi yg dinilai mengancam baik secara kognitif juga perilaku.

Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan pada 10 orang ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023, didapatkan hasil sebagai berikut: 5 orang ibu merasa khawatir karena takut anaknya tidak dapat tumbuh sebagaimana anak lain seusianya, 3 orang ibu merasa khawatir ketika anaknya sudah sulit untuk makan sehingga terkadang menyebabkan ibu memiliki ketakutan tersendiri, timbul perasaan sedih, gelisah serta terkadang menyebabkan tekanan darah ibu meningkat, serta 2 orang ibu mengatakan tidak terlalu khawatir karena sudah dapat menerima bahwa anaknya mengalami *stunting*. Dari 10 orang ibu, teridentifikasi beberapa mekanisme koping yang digunakan, diantaranya: 3 orang ibu merasa malu, 3 orang ibu merasa minder, 2 orang ibu merasakan kesedihan, serta 2 orang ibu lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain seperti berdagang & pergi ke pasar untuk menangkis pikiran negatifnya.

Berdasarkan permasalahan yang termuat pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *stunting* sebanyak 56 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar kuesioner dengan jenis instrumen terdiri dari instrumen kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan dan instrumen *The Coping Strategy Indicator* (CSI) untuk mengukur mekanisme koping. Variable bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan dan variable terikat dalam penelitian ini adalah mekanisme koping.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

| Karakteristik | Frekuensi (f) | % |
|---------------|---------------|------|
| Usia | | |
| <20 tahun | 1 | 1,8 |
| 20-30 tahun | 28 | 50,0 |
| 31-40 tahun | 22 | 39,3 |
| 41-50 tahun | 3 | 5,4 |
| >50 tahun | 2 | 3,6 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa setengah dari responden berusia dalam rentang 20-30 tahun yaitu sebanyak 28 orang (50%), hampir setengah dari responden berusia dalam rentang 31-40 tahun yaitu sebanyak 22 orang (39,3%), sebagian kecil dari responden berusia dalam rentang 41-50 tahun yaitu sebanyak 3 orang (5,4%), berusia dalam rentang >50 tahun yaitu sebanyak 2 orang (3,6%) dan berusia dalam rentang <20 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,8%).

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Responden

| Pendidikan Terakhir | Frekuensi (f) | % |
|---------------------|---------------|------|
| Rendah | 6 | 10,7 |
| Sedang | 48 | 85,7 |
| Tinggi | 2 | 3,6 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 2 menunjukan bahwa hamper seluruhnya dari responden berpendidikan sedang yaitu sebanyak 48 orang (85,7%), Sebagian kecil dari responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 6 orang (10,7%) dan Sebagian kecil lainnya berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 2 orang (3,6%)

Tabel 3. Pekerjaan Responden

| Karakteristik | Frekuensi (f) | % |
|---------------|---------------|------|
| BHL | 1 | 1,8 |
| Guru | 2 | 3,6 |
| IRT | 50 | 89,3 |
| Tani | 2 | 3,6 |
| Wiraswasta | 2 | 1,8 |
| BHL | 1 | 1,8 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden adalah seorang Ibu Rumah Tangga/IRT yaitu sebanyak 50 orang (89,3%), Sebagian kecil dari responden memiliki pekerjaan sebagai guru yaitu sebanyak 2 orang (3,6%), sebagai petani yaitu sebanyak 2 orang (3,6%), wiraswasta yaitu sebanyak 1 orang (1,8%) dan Buruh Harian Lepas/BHL yaitu sebanyak 1 orang (1,8%).

Tabel 4. Pekerjaan Responden

| Pendapatan | Frekuensi (f) | % |
|------------|---------------|------|
| <UMR | 53 | 94,6 |
| >UMR | 3 | 5,4 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pendapatan kurang dari UMR yaitusebanyak 53 orang (94,6%) dan Sebagian kecil responden memiliki pendapatan lebih dari UMR yaitusebanyak 3 orang (5,4%)

2. Analisa Univariat

a. Gambaran tingkat kecemasan ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Presentase Tingkat Kecemasan

| Karakteristik | Frekuensi (f) | % |
|---------------|---------------|------|
| Tidak cemas | 0 | 0 |
| Cemas ringan | 5 | 8,9 |
| Cemas sedang | 36 | 64,3 |
| Cemas berat | 5 | 8,9 |
| Panik | 10 | 17,9 |
| Tidak cemas | 0 | 0 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 36 orang (64,3%), Sebagian kecil mengalami cemas sangat berat/panik yaitu sebanyak 10 orang (17,9%), cemas berat yaitu sebanyak 5 orang (8,9%), cemas ringan yaitu sebanyak 5 orang (8,9%), serta tidak ada ibu yang memiliki anak *stunting* tidak mengalami kecemasan.

- b. Gambaran mekanisme koping ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Mekanisme Koping

| Kategori | Frekuensi (f) | % |
|------------|---------------|------|
| Adaptif | 29 | 51,8 |
| Maladaptif | 27 | 48,2 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 sebanyak 29 orang (51,8%) menggunakan mekanisme koping adaptif dan hampir setengahnya yaitu 27 orang (48,2%) menggunakan mekanisme koping maladaptif.

3. Korelasi Antara Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak Stunting

Tabel 7. Korelasi Antara Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak Stunting

| No | Tingkat Kecemasan | Mekanisme Koping | | | | Total | | sig. 2-tailed | Nilai Spearman's rho |
|----|-------------------|------------------|----|------------|----|-------|-----|---------------|----------------------|
| | | Adaptif | | Maladaptif | | N | % | | |
| 1 | Tidak cemas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | | |
| 2 | Cemas ringan | 4 | 80 | 1 | 20 | 5 | 100 | | |
| 3 | Cemas sedang | 18 | 50 | 18 | 50 | 36 | 100 | 0,381 | |
| 4 | Cemas berat | 2 | 40 | 3 | 60 | 5 | 100 | | |
| 5 | Panik | 5 | 50 | 5 | 50 | 10 | 100 | | |

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil dari tabulasi silang antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping adalah sebagai berikut Responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu 5 orang, dengan rincian 4 orang (80%) memiliki mekanisme koping adaptif dan 1 orang (20%) memiliki mekanisme koping maladaptif. Responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 36 orang, dengan rincian setengah responden sebanyak 18 orang (50%) memiliki mekanisme koping adaptif dan setengah responden lainnya sebanyak 18 orang (50%) memiliki mekanisme koping maladaptif. Responden yang memiliki tingkat kecemasan berat yaitu 5 orang, dengan rincian 2 orang (40%) memiliki mekanisme koping adaptif dan 3 orang (60%) memiliki mekanisme koping maladaptif. Responden yang memiliki tingkat kecemasan panik yaitu 10 orang, dengan rincian 5 orang (50%) memiliki mekanisme koping adaptif dan 5 orang (50%) lainnya memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 5 orang (8,9%), serta tidak ada ibu yang memiliki anak *stunting* tidak mengalami kecemasan. yaitu merasakan nyeri dalam kategori sedang dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat hipertensi.

Pembahasan

Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Stunting di Wilayah Erja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan didapatkan data bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 yaitu sebanyak 36 orang (64,3%) mengalami kecemasan sedang, sebagian kecil mengalami cemas sangat berat/panik yaitu sebanyak 10 orang (17,9%), cemas berat yaitu sebanyak 5 orang (8,9%), cemas ringan yaitu sebanyak 5 orang (8,9%), serta tidak ada ibu yang memiliki anak *stunting* yang tidak mengalami kecemasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, paling banyak ibu yang memiliki anak *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 yaitu urutan yang pertama memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 36 orang (64,3%) dan urutan yang kedua memiliki tingkat kecemasan panik yaitu sebanyak 10 orang (17,9%).

Rasa cemas yang dialami oleh ibu yang memiliki anak *stunting* disebabkan oleh karena adanya ketakutan atau kekhawatiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Hal tersebut dikarenakan terjadi beberapa perubahan patologis pada anak yang *stunting*, seperti misalnya terjadi hambatan pertumbuhan pada awal kehidupan yang sering dikaitkan dengan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas. Selain itu, pada anak yang *stunting* juga akan mengalami penurunan kapasitas fisik, perkembangan saraf menjadi kurang optimal yang pada akhirnya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, serta beresiko terhadap penyakit metabolik (Prendergast, Humphrey, Prendergast, & Humphrey, 2014) dalam (Hastuti, Suryani, & Sriati, 2022).

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan salah satu diantaranya adalah jenis kelamin dan tingkat pendidikan (Pramana, Okatiranti, & Ningrum, 2016). Pada faktor jenis kelamin, gangguan kecemasan akan lebih sering dialami oleh perempuan dibanding dengan laki-laki. Dalam menghadapi suatu peristiwa atau permasalahan, perempuan akan cenderung melihatnya secara detail sedangkan laki-laki akan cenderung memandang secara global atau tidak detail (Isaac, 2004) dalam (Pramana, Okatiranti, & Ningrum, 2016). Teori ini telah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana seluruh responden yaitu sebanyak 56 orang (100%) yang terlibat merupakan seorang ibu.

Sedangkan pada faktor tingkat pendidikan, dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka dia akan lebih mudah mengalami kecemasan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan berfikirnya (Isaac, 2004) dalam (Pramana, Okatiranti, & Ningrum, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hampir seluruhnya dari responden berpendidikan sedang yaitu sebanyak 48 orang (85,7%), sebagian kecil berpendidikan rendah yaitu sebanyak 6 orang (10,7%) serta sebagian kecil lainnya yaitu berpendidikan tinggi sebanyak 2 orang (3,6%). Maka dari itu, dapat disimpulkan apabila dilihat dari segi pendidikan maka sebagian besar ibu akan lebih

mudah untuk mengalami kecemasan karena tingkat pendidikan yang didapatnya masih terbelang sedang. Hal ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan sebelumnya.

Selain daripada faktor tersebut, kecemasan juga dapat disebabkan oleh karena pengaruh faktor ekonomi dimana hampir seluruh responden yaitu sebanyak 50 orang (89,3%) berstatus hanya sebagai ibu rumah tangga dan pendapatan yang berada dibawah UMR yaitu sebanyak 53 orang (94,6%). Tentunya hal ini akan menyebabkan kekhawatiran akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk pemenuhan nutrisi bagi keluarga. Sejalan dengan pendapat Musabiq and Karimah (2018) dalam (Sekarkinasih, 2021) bahwa salah satu penyebab munculnya rasa cemas ialah ketika dihadapkan pada situasi keuangan yang sulit (*financial anxiety*).

Faktor utama yang mempengaruhi kecemasan finansial seseorang adalah pendapatan (*income*). Menurut Britt *et al* (2016) dan Potter (2017) dalam (Sekarkinasih, 2021) mengemukakan bahwa pendapatan menjadi peran atau aspek utama yang memberikan kontribusi terhadap tingkat stress yang dialami seseorang. Individu dengan sumber pendapatan yang rendah akan cenderung mengalami *financial anxiety* yang tinggi sehingga dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi tidak terpenuhi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2006) dalam (Mahshulah, 2019) menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan seperti kecemasan atau depresi dapat menyebabkan masalah terhadap proses pembangunan fisik anak. Ibu yang mengalami depresi atau kecemasan akan cenderung kurang memperhatikan asupan gizi anak sehingga akan berdampak pada munculnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, disarankan bagi ibu untuk dapat mengelola emosi dan kekhawatirannya agar pemenuhan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak pun akan menjadi lebih optimal.

Gambaran Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 adalah sebanyak 29 orang (51,8%) menggunakan mekanisme koping adaptif dan hampir setengahnya yaitu 27 orang (48,2%) menggunakan mekanisme koping maladaptive.

Responden yang memiliki mekanisme koping adaptif pada penelitian ini yaitu sebanyak 29 orang (51,8%) dapat terjadi ketika sumber koping yang dimiliki individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat memunculkan strategi penyelesaian masalah yang lebih baik. Menurut Stuart (2013) dalam (Wuryaningsih, Windarwati, Dewi, Deviantony, & Kurniyawan, 2018) koping yang dimiliki seseorang terbagi menjadi dua yaitu kemampuan dari dalam diri (*internal*) yang terdiri dari kemampuan personal dan keyakinan positif serta kemampuan dari luar diri (*eksternal*) yang terdiri dari dukungan sosial dan ketersediaan materi.

Adapun sumber koping yang mungkin digunakan oleh responden dalam penelitian ini adalah kemampuan personal, dukungan sosial, serta keyakinan positif. Hal ini dapat berkaitan juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping diantaranya sebagai berikut

Tabel 8. Faktor Kesehatan Fisik

| Jawaban | Frekuensi (f) | % |
|---------|---------------|------------|
| Sehat | 51 | 91,1 |
| Sakit | 5 | 8,9 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya yaitu sebanyak 51 orang (91,1%) berada dalam kondisi sehat dan Sebagian kecil yaitu sebanyak 5 orang (8,9%) mengalami sakit dalam 3 bulan terakhir.

Menurut (Lestari, 2015) kesehatan merupakan suatu hal yang penting dimana ketika seorang individu sedang berusaha mengatasi stress, maka dia dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar untuk dapat menghadapi permasalahan tersebut. Artinya, ketika hampir seluruh responden yaitu

sebanyak 51 orang (91,1%) berada dalam kondisi sehat maka individu tersebut akan dapat menghadapi permasalahan yang ada dengan lebih adaptif atau konstruktif.

Tabel 9. Faktor Keyakinan Atau Pandangan Positif Terhadap Nasib

| Jawaban | Frekuensi | (%) |
|---------|-----------|------------|
| Ya | 44 | 78,6 |
| Tidak | 12 | 21,4 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 9 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya memberikan jawaban “Ya” yaitu sebanyak 44 orang (78,6%) dan Sebagian kecil memberikan jawaban “Tidak” yaitu sebanyak 12 orang (21,4%).

Berdasarkan data hasil penelitian terkait faktor lain yang dapat mempengaruhi mekanisme koping seseorang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya yaitu sebanyak 44 orang (78,6%) responden memiliki keyakinan yang baik (*positif*) untuk mendapatkan mekanisme koping yang seharusnya. Artinya, hal ini dapat mempengaruhi sumber daya psikologis seseorang untuk dapat berperilaku adaptif sehingga dapat meningkatkan kemampuan strategi kopingnya

Tabel 10. Faktor Keterampilan Memecahkan masalah

| Jawaban | Frekuensi | (%) |
|---------|-----------|------------|
| Ya | 45 | 80,4 |
| Tidak | 11 | 19,6 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 10 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya memberikan jawaban “Ya” yaitu sebanyak 45 orang (80,4%) dan Sebagian kecil memberikan jawaban “Tidak” yaitu sebanyak 11 orang (19,6%)

Hal ini berarti bahwa hampir seluruhnya yaitu sebanyak 45 orang (80,4%) menyatakan dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan cara mencari informasi, menganalisa situasi dan mengidentifikasi masalah. Artinya, ketika hal ini dapat dilakukan oleh seorang individu maka individu tersebut akan mendapat kemudahan untuk menghasilkan alternatif tindakan yang kemudian akan dipertimbangkan dengan hasil yang ingin dicapai. Sehingga pada akhirnya

individu tersebut akan lebih mudah untuk melaksanakan rencana dengan tindakan yang tepat dan sesuai (Lestari, 2015)

Tabel 11. Faktor Keterampilan Sosial

| Jawaban | Frekuensi | (%) |
|---------|-----------|------------|
| Ya | 48 | 85,7 |
| Tidak | 8 | 14,3 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 11 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya memberikan jawaban “Ya” yaitu sebanyak 48 orang (85,7%) dan Sebagian kecil memberikan jawaban “Tidak” yaitu sebanyak 8 orang (14,3%).

Keterampilan ini terdiri dari kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara yang sesuai dengan nilai atau norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa hampir seluruhnya yaitu sebanyak 48 orang (85,7%) memiliki keterampilan sosial yang baik. Artinya, ketika seseorang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi yang sesuai maka secara tidak langsung ia juga dapat bertingkah laku yang baik pula (Lestari, 2015).

| Jawaban | Frekuensi | (%) |
|---------|-----------|------------|
| Ya | 48 | 85,7 |
| Tidak | 8 | 14,3 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 12 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya memberikan jawaban “Ya” yaitu sebanyak 48 orang (85,7%) dan Sebagian kecil memberikan jawaban “Tidak” yaitu sebanyak 8 orang (14,3%)

Dukungan sosial disini ialah pemenuhan kebutuhan informasi serta sisi emosional pada diri seseorang, baik itu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman serta lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan hampir seluruhnya yaitu sebanyak 48 orang (85,7%) mendapatkan dukungan sosial. Menurut (Mesarini & Astuti, 2013) dukungan keluarga dapat membantu untuk meningkatkan mekanisme koping seseorang. Dengan memberikan dukungan emosi dan saran mengenai strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya diketahui dapat

menjadikan seseorang lebih berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif. Artinya, ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial ini, maka individu tersebut akan cenderung berperilaku ke arah yang adaptif atau konstruktif.

Adapun responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif pada penelitian ini yaitu sebanyak 27 orang (48,2%) dapat terjadi ketika ibu kurang mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Hal ini dapat berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme koping seseorang salah satunya yaitu karena faktor ekonomi atau materi (Lestari, 2015) dan faktor usia (Pramana, Okatiranti, & Ningrum, 2016).

Ditinjau dari tabel 4 terkait Distribusi Frekuensi dan Persentase Pendapatan Responden diketahui bahwa hampir seluruhnya yaitu sebanyak 53 orang (94,6%) memiliki pendapatan berada dibawah UMR dan sebagian kecilnya yaitu sebanyak 3 orang (5,4%) memiliki pendapatan lebih dari UMR. Hal ini berarti bahwa sumber daya dari dukungan materi berupa uang, barang atau layanan yang dapat dibeli oleh responden terbilang masih rendah sehingga hal ini dapat mempengaruhi mekanisme koping seseorang yang ditunjukkan (Lestari, 2015). Selain daripada itu, materi atau *material asset* yang tidak terpenuhi juga dapat menjadi faktor dalam menurunnya upaya untuk memelihara kesehatan, memulihkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta menjangkau pusat pelayanan kesehatan baik pelayanan primer, sekunder maupun tersier. Sehingga ketika hal-hal tersebut tidak terpenuhi maka faktor pertama yang berkaitan dengan kesehatan fisik akan dengan mudah menurun yang kemudian pada akhirnya dapat berpengaruh atau berdampak pada penurunan kapasitas diri untuk menghadapi suatu permasalahan menjadi kearah yang lebih destruktif (Wuryaningsih, Windarwati, Dewi, Deviantony, & Kurniyawan, 2018).

Selanjutnya apabila ditinjau dari faktor usia pada tabel 4.1 diketahui bahwa setengah dari responden yaitu sebanyak 28 orang (50%) berada dalam rentang usia dewasa awal yang mana hal ini dapat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Karena semakin tua umur seseorang maka semakin konstruktif pula

ia dalam menggunakan mekanisme kopingnya terhadap suatu masalah (Pramana, Okatiranti, & Ningrum, 2016). Usia dewasa awal merupakan periode transisi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru, harapan-harapan sosial yang baru, peran baru, pemenuh keinginan-keinginan yang baru, sikap-sikap yang baru serta nilai-nilai yang baru sesuai dengan tugas baru yang didapatkannya. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai dengan kira-kira 40 tahun (Hurlock, 1996) dalam (Putri, 2019). Sedangkan apabila menurut Erkson dalam Monks, Knoers & Haditono (2001) dalam (Putri, 2019) menyatakan bahwa rentang usia dewasa awal adalah berada antara usia 20 sampai 30 tahun yang mana pada tahapan ini seseorang akan mulai menerima dan mempunyai tanggungjawab yang lebih berat.

Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Memiliki Anak Stunting di Wilayah Erja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023

Berdasarkan tabulasi data hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa dari 56 orang, sebagian besar mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 36 orang (64,3%) dengan rincian 18 orang (32,1%) mempunyai mekanisme koping adaptif dan 18 orang lainnya (32,1%) mempunyai mekanisme koping maladaptif. Sebagian kecil mengalami panik yaitu sebanyak 10 orang (17,9%) dengan rincian 5 orang (8,9%) mempunyai mekanisme koping adaptif dan 5 orang lainnya (8,9%) mempunyai mekanisme koping maladaptif. Sebagian kecil mengalami cemas berat yaitu sebanyak 5 orang (8,9%) dengan rincian 2 orang (3,6%) mempunyai mekanisme koping adaptif dan 3 orang lainnya (5,4%) mempunyai mekanisme koping maladaptif. Serta Sebagian kecil lainnya mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 5 orang (8,9%) dengan rincian 4 orang (7,1%) mempunyai mekanisme koping adaptif dan 1 orang lainnya (1,8%) mempunyai mekanisme koping maladaptive.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman's* diperoleh hasil probabilitas penelitian ini adalah 0,381 yang bermakna bahwa tidak ada korelasi antara variabel x dan y karena hasil p value berada lebih besar dari 0,05 ($p > \alpha$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara

tingkat kecemasan dengan mekanisme koping ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 adalah tidak ada hubungan. Adapun nilai *correlation coefficient* uji *Rank Spearman's* menunjukkan bahwa hasilnya adalah sebesar 0,119. Hal ini berarti bahwa kekuatan hubungan antara variabel x dan y adalah sangat lemah

Ditinjau dari data hasil tabulasi silang, tidak adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Seperti karena ibu dengan tingkat kecemasan ringan sampai sedang menggunakan mekanisme koping maladaptif atau ibu dengan tingkat kecemasan berat sampai panik menggunakan mekanisme koping adaptif. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keyakinan atau pandangan terhadap nasib, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan sosial, serta dukungan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Febrianti & Sari, 2022) bahwa kecemasan ibu dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kurangnya pengetahuan, tingkat Pendidikan yang rendah, ekonomi keluarga serta kurangnya dukungan dari keluarga. Sejalan juga dengan hasil penelitian Iswati & Naviati (2017) dalam (Febrianti & Sari, 2022) bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu diantaranya adalah usia dewasamuda ibu, pendidikan, pekerjaan, dan lama sakit anak terdiagnosa *stunting*.

Dalam penelitian ini, faktor lama sakit anak diketahui dari data hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) pada bulan agustus tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis Tahun 2022. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak-anak tersebut mulai terdiagnosa *stunting* yaitu sejak bulan agustus tahun 2022. Sehingga ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan serta mekanisme koping yang digunakan oleh ibu dalam penelitian ini sebanyak 36 orang (50%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Apabila ditarik satu garis dari kategori cemas sedang ke cemas berat lalu ke panik maka sebanyak 26

orang menggunakan mekanisme koping maladaptif. Sedangkan apabila dibandingkan dengan yang menggunakan mekanisme koping adaptif dari rentang cemas sedang ke cemas berat lalu ke panik, hanya sebanyak 25 orang saja yang menggunakan mekanisme koping adaptif. Sehingga dapat disimpulkan apabila ditinjau dari titik cemas sedang sebagai acuan utama maka hampir setengahnya adalah menggunakan mekanisme koping maladaptif.

Maka dari itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping ibu yang memiliki anak *stunting* tetapi apabila ditinjau dari data hasil tabulasi silang yang ada, menunjukkan bahwa banyak pula responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif hal ini diketahui bahwa kejadian dapat terjadi karena beberapa faktor sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya. Dengan demikian, hal ini tidak dapat diabaikan dan harus tetap diperhatikan oleh pihak-pihak terkait serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa tetapi dengan metode penelitian yang lebih mendalam lagi seperti menggunakan metode penelitian kualitatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 mengalami kecemasan sedang. Sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 adalah menggunakan mekanisme koping adaptif.

Tidak adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 ditunjukkan melalui hasil perhitungan dengan

menggunakan SPSS 23 bahwa hasil ρ value berada lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,381 yang berarti bahwa tidak adanya korelasi antara variabel x dan y

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. L. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Di Ruang Dahlia Timur RSUD Budhi Asih.
- Aziz, N. A., & Margaretha. (2017). Strategi Coping Terhadap Kecemasan Pada Ibu Hamil dengan Riwayat Keguguran di Kehamilan Sebelumnya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 05 No.01*, 144-157.
- Febrianti, E. S., & Sari, D. K. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Menggunakan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Balita di Wilayah Cepogo. *Journal of Midwifery an Health Sciences Vol 2 Nomor 2*, 65-71.
- Hastuti, E. A., Suryani, & Sriati, A. (2022). Masalah Psikososial Ibu dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 173-186.
- Hastuti, E. A., Suryani, & Sriati, A. (2022). Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 173-186.
- Lestari, S. T. (2015). Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mahshulah, Z. A. (2019). Depresi Pada Ibu Dapat Mengakibatkan Anak Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vol 02 No 01*, 324-331.
- Mesarini, B. A., & Astuti, V. W. (2013). Stress and Coping Mechanism Towards Menstrual Cycle Disorder To Teenager Girl. *Jurnal STIKES Vol 06 No 01*, 31-42.
- Pramana, K. D., Okatiranti, & Ningrum, T. P. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 04 No 02*, 116-128.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. **SCHOULID:**

Indonesian Journal of School Counseling,
35-40.

- Rhadiah, M., Nauli, F. A., & Arneliwati. (2014). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Perilaku Agresif Remaja. 1-9.
- S, L., H, P., & R, F. (2019). Persepsi Sosial Tentang Stunting di Kabupaten Tangerang. Jurnal Ekologi Kesehatan, Vol. 18 No 1, 37-47.
- Sekarkinasih, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Keuangan pada Remaja Kota Surabaya. Jurnal Ilmu Manajemen Vol 09 No 02, 511-521.
- Wuryaningsih, M. N., Windarwati, M. D., Dewi, M. N., Deviantony, M. N., & Kurniyawan, M. N. (2018).
- Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember